

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sinergi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata Sinergi yaitu kegiatan atau operasi gabungan.¹ Sinergi adalah membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas.

Tujuan sinergi adalah mempengaruhi perilaku orang secara individu maupun kelompok untuk saling berhubungan, melalui dialog dengan semua golongan, dimana persepsi, sikap dan opininya penting terhadap suatu kesuksesan. Sinergi juga adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil lebih baik daripada jumlah bagian per bagian.

Adapun konsep ber-sinergi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada hasil dan positif
2. Perspektif beragam mengganti atau melengkapi paradigma
3. Saling bekerjasama dan bertujuan sama serta adanya kesepakatan.
4. Sangat efektif diusahakan dan merupakan suatu proses.

¹<https://kbbi.web.id/sinergi/>, Diakses Tanggal 20 Maret 2019, jam 13.30

Melalui sinergi, kerjasama dari paradigma (pola pikir) yang berbeda akan mewujudkan hasil lebih besar dan efektif sehubungan proses yang dijalani menunjukkan tujuan yang sama dan kesepakatan demi hasil positif.

Bersinergi berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat dan bersedia saling berbagi. Bersinergi tidak mementingkan diri sendiri, namun berpikir menang dan tidak ada pihak yang dirugikan. Bersinergi bertujuan memadukan bagian-bagian terpisah.²

2. Deskripsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Demikian pula halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

“Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Jadi apabila

²<https://mudahmurahbagus.wordpress.com/2016/04/23/pengertian-sinergi-adalah-membangun-dan-memastikan-hubungan/>, Diakses Tanggal 20 Maret 2019, jam 13.45

dimaksudkan dengan guru Agama, maka jawabannya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran Agama di sekolah, tanpa membeda-bedakan Agama tertentu.³

Menurut Dr. Akmal Hawi M, Ag mendefinisikan bahwa Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.⁴

Dengan demikian, guru bukan hanya orang yang mengajar bidang studi saja, tetapi juga orang yang mendidik dan membantu siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan.

Dari pengertian guru diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya didepan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang disamping memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi sehingga maksud mendidik untuk mengantarkan anak menuju kearah kedewasaan dapat tercapai.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*,

³Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, Volume 11 Nomor 2 – 2013, h. 144.

⁴Dr. Akmal Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 12

yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup/ yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.⁵

⁵Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Vol. 1 No. 1 November 2013, h. 56

Menurut Syahrial Sain dalam Aat Syafaat, pengertian Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya ke-Esaan, dan supremasi Allah yang Maha Tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.⁶

Adapun pengertian Islam secara etimologi berarti الانقياد (tunduk). Kata ini merupakan ثلاثي مزيد dari kata السلم/السلامة yang berarti التعري (terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun secara batin).

Sedangkan secara terminologi (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah Agama wahyu berintikan tauhid atau ke-Esaan Allah SWT sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.⁷

Dari pengertian Guru, Pendidikan, Agama, dan Islam di atas, makanya pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa guru PAI adalah sosok yang senantiasa bergelut

⁶Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, edisi 1-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.14

⁷Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ulum, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011, h. 285

mengajarkan mata pelajaran Agama Islam kepada siswa, dalam hal ini tugasnya bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak didiknya.⁸

Guru Agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini dalam Hary Priatna Sanusi mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan Agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan Agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁹

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁰

Dari pengertian-pengertian Guru PAI di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI yaitu guru yang profesional sebagai *murabbî*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris* yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran, akan tetapi guru PAI juga dapat menciptakan situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran Agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan Agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

⁸ Ismail, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2015, h. 716

⁹ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI*....., h. 145-146

¹⁰ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 63

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara etimologis, kata kompetensi berasal dari kata kompeten, yang diartikan dengan “berhak”, berkuasa atau berwenang. Sedangkan kompetensi diartikan sebagai suatu hak yang didasarkan pada peraturan tertentu. Perkataan kompetensi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Competence* diartikan pula sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Selain itu, Broke dan Stone dalam Hary Priatna Sanusi berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti.

Selain itu, Ramayulis dalam Hary Priatna Sanusi mengemukakan beberapa jenis kompetensi guru Agama (Islam), antara lain:

- 1) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan;
- 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru; dan

- 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.

Hal ini dikembangkan juga oleh Muhaimin dan Abdul Mudjieb dalam Hary Priatna Sanusi meliputi kategori berikut ini, yaitu:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya;
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya;
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan;
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam;
- 5) Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹¹

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi Guru PAI yaitu mampu mengenal dan mengakui potensi individu, membina suatu suasana sosial, membina suatu perasaan saling menghormati, juga dapat menguasai materi al-Islam, menguasai strategi, menguasai ilmu-ilmu, memahami prinsip-prinsip dan memiliki kepekaan informasi.

c. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun fungsi guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai *murabbî, mu'allim, mursyid, mu'addib, dan mudarris*.

¹¹Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI.....*, h. 146-147.

- a. Sebagai *murrabbî*, ia akan berusaha menumbuh kembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, *problem solving* dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.
- b. Sebagai *mu'allim*, akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri atau peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya.
- c. Sebagai *mursyid*, akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai *mu'addib*, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan.
- d. Sebagai *mudarris*, berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.¹²

¹²Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam....., h. 223-224

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, peranan/fungsi guru Agama Islam yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan fungsi Guru PAI yaitu sebagai *murabbî, mu'allim, mursyid, mu'addib, mudarris*, juga sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan eavaluator.

3. Rohani Islam

a. Pengertian Rohani Islam (Rohis)

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”, dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam “Islam”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.¹⁴

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Agama Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “*Rohani*” yang mendapat awalan ke- dan akhiran- an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan “*Islam*” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 43-48

¹⁴M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 29.

anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapan-Nya dan dengan segala qadha dan qadar-Nya.¹⁵

Rohani Islam juga merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.¹⁶

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah. Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dengan adanya Rohani Islam, peserta didik dapat memperoleh pembinaan pengamalan ajaran agama Islam secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat mengurangi kenakalan para pelajar yang terjadi selama ini, meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperluas pengetahuan tentang ajaran Agama Islam, senantiasa menanamkan, membudayakan, mengabarkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para siswa.

¹⁵Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017, h. 26-27

¹⁶Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, *Upaya Ekstrakurikuler.....*, h. 30

b. Peran Rohani Islam (ROHIS)

Rohis sebagai ekstrakurikuler di sekolah sangat memiliki andil dalam bidang keagamaan disekolah. Dengan adanya Rohis, siswa yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan di kelas, maka ia bisa memperolehnya diluar kelas dengan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Selain itu, Rohis merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya mengandung pembinaan akhlaq terhadap anggotanya karena di dalam kegiatannya, Rohis membina siswa agar menjadi siswa dengan tingkah laku yang baik dan tidak melanggar dari norma-norma Agama.

Pada dasarnya, peran Rohis adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman.

Secara umum, peran Rohis yaitu:

1) Lembaga keagamaan

Rohis identik dengan Agama Islam, hal ini disebabkan karena Rohis mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam, dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidaklah lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islam, sehingga dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

2) Lembaga dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti

pengajian, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah.

3) Lembaga perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi dan tersebar dakwahnya ke berbagai penjuru dunia kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda.

4) Lembaga kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya bahwa kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyarakat.¹⁷

Selain dari itu, peran utama Rohis juga adalah berbagi pengetahuan Islam dalam bentuk forum, dakwah dan pengajaran. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekskul ini juga memiliki program kerja, anggaran dasar dan rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

¹⁷<http://eprints.walisongo.ac.id/7479/3/BAB%20II.pdf>, Diakses tanggal 24 juni 2019, Jam 20.15.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran organisasi Rohis yaitu sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah, lembaga perjuangan dan lembaga kemasyarakatan.¹⁸

c. Tujuan Ronahi Islam (ROHIS)

Adapun tujuan ekstrakurikuler Rohis menurut Hamdani dalam Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;
2. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah;
3. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari;
4. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT;
5. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

¹⁸<http://www.sman1jatisrono.sch.id/2017/05/27/fungsi-Rohis-dan-tujuan-dalam-sekolah>, Diakses tanggal 24 Juni 2019, jam 21.30

Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan organisasi Rohis yaitu untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

d. Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

Kegiatan Rohis adalah suatu aktifitas yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada siswa, sehingga kegiatan tersebut mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai *trendcenter* Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja.

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.

Adapun kegiatan harian organisasi Rohis meliputi:

1. Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah; dan
2. Mendiskusikan masalah-masalah keagamaan.

Sedangkan kegiatan mingguan organisasi Rohis meliputi:

1. Mengadakan mentoring;
2. Mengadakan kajian Islam;

¹⁹Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, *Upaya Ekstrakurikuler.....*, h. 27-29

3. Mengumpulkan uang kas;
4. Mengadakan sharing (tanya jawab);
5. Membuat edaran mingguan berupa mading;
6. Mengumpulkan infaq dan sadaqah;
7. Ceramah Agama setiap minggu ke-1 dan ke-4; dan
8. Yasinan setiap minggu ke- 2 dan ke- 3.

Sedangkan kegiatan bulanan organisasi Rohis seperti mengadakan perlombaan seperti lomba cerdas cermat, lomba sholat jenazah, dll.

Sedangkan kegiatan tahunannya meliputi:

1. Mengadakan *open house* untuk siswa baru;
2. Membantu OSIS dalam memperingati Hari Besar Agama Islam seperti: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan 1 Muharam;
3. Mengadakan kegiatan pada bulan suci Ramadhan; dan
4. Melaksanakan Latihan Dasar Kepemimpinan Rohis (LDKR).²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan kegiatan Rohani Islam (Rohis) di sekolah yaitu kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan baik setiap harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan.

4. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

²⁰Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, *Upaya Ekstrakurikuler.....*, h. 36

Perilaku juga mempunyai pengertian yang lebih konkrit dari pada jiwa karena perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan mengenai perilaku kita akan dapat mengenal seseorang. Perilaku atau tingkah laku adalah segala kegiatan atau tindakan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadari.²¹

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, menyatakan bahwa perilaku yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sedangkan menurut Robert Y. Kwick, perilaku yaitu tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Dan menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku yaitu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan suatu rangsangan tertentu pula.²²

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan Indikasi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan hubungan antara satu orang dengan orang lainakan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu menggangukannya, dan perilaku pun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

²¹ Wawan, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogtakarta: Nuha Medika, 2011), h. 120

²² <https://yohanaratihep.wordpress.com/2013/02/22/makalah-konsep-perilaku>, Diakses tanggal 25 Juni, Jam 15.25

Sedangkan pengertian keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan Agama.²³ Keagamaan juga berasal dari kata dasar agama. Kata “agama” dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna tradisi atau peraturan hidup atau sesuatu yang tidak bergerak atau tidak ada kekacauan. Hal ini membuktikan bahwa agama memberikan berbagai aturan pada manusia yang diterapkan melalui tradisi kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak akan berubah selamanya, sehingga membuat hidup manusia tidak kacau.²⁴

Dengan demikian perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Perilaku keagamaan juga diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, dan membaca kitab suci.

Berdasarkan pengertian perilaku keagamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai Agama yang di anutnya,

²³Suharso dan Ana Retningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 19

²⁴Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, *Upaya Ekstrakurikuler.....*, h. 29

dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan Agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.²⁵

b. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

1. Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya

- a) Mengesakan-Nya atau tidak menyekutukan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-ikhlas: 1-4, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"²⁶

- b) Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran islam dibagi menjadi iman, Islam dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya.

- c) Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah. Hal tersebut sesuai firman Allah Q.S. Al-Imran: 159 yang berbunyi:

²⁵Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Usia Dini*, Volume 9, Edisi 2, November 2015, h. 304-305

²⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Al-jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah perkata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 340.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Al-Imran: 159)²⁷

2. Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lenih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana.

3. Perilaku Terhadap Keluarga.

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, manaati perintahnya dan berbuat baik kepada keduanya, juga berbuat baik kepada saudara kita.

4. Perilaku Terhadap Tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena itu harus berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi, tidak

²⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah perkata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 71.

menyebarkan rahasia tetangga, tidak membuat gaduh, dan saling menolong bila kesusahan.

5. Perilaku Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi dan menjawab salam, pandai berterima kasih, tidak mengingkar janji dan tidak mencaci maki.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa macam-macam perilaku keagamaan yaitu perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya, perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap keluarga, perilaku terhadap tetangga dan perilaku terhadap masyarakat.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Ibadah Keagamaan

Bentuk dari perilaku ibadah keagamaan yang sering dilakukan individu seperti: pelaksanaan shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan menghafal doa. Adapun bentuk perilaku ibadah keagamaan itu meliputi:

1) Shalat

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat

²⁸<http://digilib.iainkendari.ac.id/912/3/BAB%20II.pdf>, Diakses tanggal Juni 2019, jam 08.20

menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat.²⁹ Allah berfirman dalam Alqur'an (Q.S Al-ankabut/029: 45)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-ankabut: 45)³⁰

2) Puasa

Puasa adalah bagian ibadah kedua setelah shalat dalam rukun Islam. Ibadah puasa yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah puasa Ramadhan. Puasa tidak hanya di masa Rasulullah Saw, namun juga telah ada sejak Nabi Musa As, meskipun tidak ada ketentuan di Taurat, Jabur dan Injil tentang peraturan akan waktu dan bilangan dalam berpuasa selama 40 hari, sampai saat ini dan para kaum yahudi tetap mengerjakan puasa meskipun tidak ada ketentuan, seperti puasa selama seminggu untuk mengenang kehancuran Jarusalem dan mengambilnya kembali, puasa hari kesepuluh pada bulan tujuh menurut perhitungan mereka dan berpuasa sampai malam.³¹

²⁹Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya...*, h. 21.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya...*, h. 199.

³¹Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jld I (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet. I, h. 340

Menurut Ibn Kasir dalam Muhammad Nasir ar-Rafa'I, puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah.³²

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³³

Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada Al-qur'an, dan masih ada bentuk lain sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan para pemeluk agama. Tak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, perasaan dan daya nalar seseorang dikarenakan adanya perbedaan pendidikan yang dia terima. Tambah sering seseorang mendapat pendidikan Agama dan

³²Muhammad Nasir ar-Rafa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I, h. 221-222

³³M. Quraish Shihab, et. all, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), h. 13

praktek keagamaan yang dialami seseorang bertambah pengetahuan dan pengalaman agamanya. Rasa keagamaannya tambah bersemi.

4) Zakat

Zakat secara bahasa berarti tumbuh (numuw) dan bertambah (ziyadah). Jika diucapkan *zaka al-zar'*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al- nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan bertambah. Juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci).

Zakat adalah hak Allah berupa yang diberikan oleh seseorang (yang kaya) kepada orang-orang fakir. Harta itu disebut dengan zakat karena didalamnya terkandung penyucian jiwa, pengembangannya dengan kebaikan-kebaikan, dan harapan untuk mendapat berkah. Hal itu dikarenakan asal kata zakat adalah az- zakah yang berarti tumbuh, suci, dan berkah. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yaitu rukun islam yang keempat. Karena nilainya yang sangat penting didalam Agama Islam, zakat sangat ditekankan didalam Al-Quran.

Adapun zakat menurut *syara'*, berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Mazhab Maliki mendefinisikannya dengan, "Mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai *nishab* (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiqq*). Dengan catatan,

kepemilikan itu penuh mencapai *hawl* (setahun) dukan barang tambang dan bukan pertanian.”³⁴

5) Menghafal Doa-doa

Maksud doa dalam hadist tersebut adalah beribadah tanpa (menyembah) selain Allah. Pemahaman pada anak bahwa orang yang selalu membiasakan berdoa akan menjadi mulia, begitu sebaliknya orang yang tidak pernah berdoa akan menjadi lemah.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.³⁵

B. Kajian Relevan

Menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh penulis mengenai Sinergi Guru PAI dan Rohis Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Kendari, diantaranya adalah:

³⁴Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 2*, (Matraman: Darul Fath, 2013), h. 41-43

³⁵Arsyad H. Anwar, *Psikologi Agama* (Kendari : Istana Profesional, 2008), h. 75

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Aji Ngraha, (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung) yang berjudul *Peran Pengurus Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun 2017*. Penelitian ini berfokus pada peran pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.³⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Astuti, (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul *Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Gidean Slamen Yogyakarta Tahun 2010*. Penelitian ini berfokus pada peran pengurus Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.³⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ernawati, (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul *Peran Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Klaten Tahun 2017*. Penelitian ini berfokus pada peran pengurus Rohis dalam membentuk akhlak dan kesadaran beragama peserta didik.³⁸

³⁶Heru Aji Nugraha, *Peran Pengurus Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Bandar Lmapung*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2017)

³⁷Ririn Astuti, *Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Slamen Yogyakarta*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

³⁸Sri Ernawati, *Peran Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Klaten*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Dari tiga penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka dapat diketahui penulis memiliki objek penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian penulis lebih berfokus pada Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Kendari, serta dilihat pula dari tempat lokasi penelitian yang berbeda. Adapun persamaan yang dimiliki ialah mengkaji tentang perilaku keagamaan siswa.

